

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan anak didik dalam upaya membantu anak didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung di lingkungan pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹

Pendidikan juga merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Hakikat yang mulia tersebut, pada praktiknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat salah satunya ialah laju zaman yang terus berubah entah positif maupun entah negatif.²

.Pendidikan karakter adalah upaya mempersiapkan kekayaan batin dan pikiran peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian.³ untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka dibutuhkan pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi bidang yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk kepribadian anak masa pendidikan. Terutama di usia

¹Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13

² M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 5

³Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hal 9

tingkat sekolah menengah, penanaman nilai-nilai karakter Islami merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah.⁴ Sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 ayat 1 yang berisi “Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”⁵.

Realita yang kita hadapi di masyarakat, khususnya pada siswa di usia remaja saat ini mulai kehilangan karakter-karakter religius, Pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media massa, seperti minum-minuman keras, penggunaan narkoba, kecenderungan hanya berfokus dalam pelaksanaan Ujian Nasional, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan pergaulan bebas. Selain itu siswa yang notabene bersekolah di lembaga pendidikan Islam saat ini banyak yang kurang lancar dalam membaca Al-quran bahkan tidak bisa sama sekali.

Contoh kejadian real yang menjadi bukti pentingnya pendidikan karakter Islami terhadap akhlak peserta didik adalah kejadian yang baru baru ini diberitakan oleh Tulungagung times.com tentang seorang siswi di Tulungagung yang melahirkan bayi hasil hubungan diluar nikah dengan

⁴ Ibid, hal 12

⁵ Perpres Nomor 87 tahun 2017 Bab 1 pasal 1 ayat 1.

temanya sendiri di puskesmas Kauman pada tanggal 11 Januari 2019 kemarin. Parahnya lagi, siswi tersebut melahirkan di toilet puskesmas dan membuangnya di dalam kloset untuk menutupi aibnya.⁶ Hal ini merupakan sebuah bukti betapa pentingnya pendidikan karakter dalam proses pendidikan kita.

Realita yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati dirinya. Kehidupan remaja saat ini mulai kehilangan nilai-nilai Islami yang seharusnya bisa membentengi diri dari perilaku-perilaku yang negatif dan menyimpang.

Seperti sebuah berita yang dilansir oleh Detiknews ada seorang siswa sekolah menengah Tawuran antar pelajar 5 orang luka di Magelang Jawa Tengah⁷

Kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter saat ini memang sangat dibutuhkan untuk mendidik siswa dan meningkatkan akhlaqul karimah siswa. Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik. Hal ini merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian khusus dari sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan

⁶<https://m.tulungagungtimes.com/baca/18607/20190114/161300/ibu-bayi-dalam-kloset-ditetapkan-tersangka-ternyata-lakukan-hal-keji-ini-pada-bayinya> Diakses pada : 10/03/2019 14:00

⁷<https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4438553/tawuran-pelajar-kembali-terjadi-di-magelang-5-korban-luka? ga=2>. Diakses pada 12/03/2019 11.20

politik pendidikan menyebabkan penekanan padapencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.⁸

Sehingga Karakter tersebut bisa terbentuk melalui kegiatan Non Formal yaitu salah satunya Pramuka. Kepramukaan termasuk dalam pendidikan non formalyang sering disebut dengan ekstrakurikuler atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar jam sekolah. Peserta didik diarahkan untuk menjadi siswa yang aplikatif, disiplin dan mandiri. Pada hakikatnya kegiatan kepramukaan merupakan suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan bagi anak atau remaja yang dilaksanakan diluar pendidikan keluarga yang menggunakan prinsip dasar kepramukaan. Pramuka merupakan suatu proses kegiatan yang membentuk karakter manusia yang beriman, berakhlak mulia, taat hukum, dan disiplin.⁹

Pendidikan kepramukaan sangat berkaitan dengan peningkatan atau proses pematangan pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan dalam gerakan pramuka terdapat sepuluh tiang penyangga yang dijadikan pijakan ataupun pondasi dalam menjalankan pondasi dalam menjalankan kegiatan, yaitu berupa Dharma Pramuka. Proses pendidikan pramuka adalah jalur bagi individu dalam mengembangkan dirinya. Selaras dengan tujuan gerakanpramuka yang bertujuan untuk menjadikan anggota untuk menjadi orang yang berkarakter¹⁰.

Pendidikan kepramukaan bukanlah pendidikan yang hanya sekedar tepuk-tepuk, hura-hura, ataupun bernyanyi bersama, akan tetapi

⁸ Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsidan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hal 14.

⁹ Jana T. Anggadiredja, dkk., *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2012), hal 5.

¹⁰ Ibid hal 8

merupakan proses belajar melatih diri sendiri guna mengerti dan memahami seseorang serta berlatih bagaimana memposisikan diri dalam lingkungan sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan nomor 63 tahun 2014 yang isinya pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pendidikan¹¹

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di kurikulum 13 termasuk salah satu kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas selama dua jam pelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dengan kegiatan dua jam pelajaran perminggu. Jadi sudah jelas bahwa dalam pendidikan kepramukaan tidak hanya memberikan ketrampilan dan penekanan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai positif termasuk didalamnya nilai-nilai cinta pada tanah air, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggungjawab.

Alasan penulis memilih MtsN 8 Tulungagung untuk tempat penelitian, karena madrasah tersebut pernah meraih juara dalam perlombaan pramuka juara satu refling tingkat jawa timur, Juara 2 Regu Favorit Pertikara Kwarcab Tulungagung, 3 Tropy Bergensi Dari ajang Galang Rally di Smkn 3 Tulungagung, 12 Tropy Membanggakan dari ajang gelora Penggalang 2017, Juara Umum 3 Putra dan Putri di Ajang gelora Man 3 Tulungagung , Juara 1 Nguri2 Budaya Jawi di Smkn 01 Rejotangan Pramuka Tingkat Penggalang SMP/MTS .

Madrasah tersebut sampai saat ini masih aktif melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pramuka MTsN 08 Tulungagung berdiri

¹¹ Permen no 63 tahun 2014 bab 1 pasal 3

lebih dulu dibandingkan Sekolah yang ada di Pucanglaban, tetapi mempunyai daya saing yang tinggi dengan Pramuka yang ada di Tulungagung dan kehadirannya diterima dan sekaligus menjadi pilihan masyarakat.

MTsN 8 Tulungagung mampu bersaing dengan sekolah yang lain, karena lokasinya berdekatan dengan SMPN 01 Pucanglaban,. Selain itu MTsN 8 Tulungagung pernah menjadi juara I Jambore Internasional Pramuka Tingkat Penggalang SMP/MTS yang bertempat di Kuala Lumpur Malaysia.

Berangkat dari Konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan tema/judul: **“Strategi Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTsN 8 Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Strategi pembina Pramuka dalam pembentukan karakter religius pada Program Latihan mingguan di MTsN 8 Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi pembina Pramuka dalam pembentukan karakter religius pada Program Latihan Bulanan di MTsN 8 Tulungagung?
3. Bagaimana Strategi pembina Pramuka dalam pembentukan karakter religius pada Program Latihan Tahunan di MTsN 8 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Strategi pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius pada Program Latihan mingguan di MTsN 8 Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan Strategi pembina Pramuka dalam pembentukan karakter religius pada Program Latihan Bulanan di MTsN 8 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Strategi pembina Pramuka dalam Pembentukan karakter religius pada Program Latihan Tahunan di MTsN 8 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian mengandung berbagai kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Yaitu dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemikiran yaitu dalam rangka memperkaya khazanah pendidikan Islam khususnya dalam mengembangkan Strategi Pembelajaran Pramuka Dalam Membentuk Karakter Religius siswa, dan juga diharapkan untuk dapat memberi inspirasi dan motivasi terhadap para peneliti yang telah melakukan penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Sebagai masukan supaya dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara guru untuk meningkatkan kereligiusan dan sikap peduli siswa terhadap temannya.

b. Bagi Guru/Kepala sekolah

Supaya seorang guru mengetahui apa saja tugas dan tanggung jawab sebagai guru, tidak hanya mendidik dalam hal intelektual saja, namun dalam karakter siswa juga perlu ditanamkan dan ditingkatkan, terutama karakter religius

c. Bagi peneliti yang akan datang

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka ikut serta menjadikan pribadi yang disiplin dan berguna bagi nusa, bangsa, serta agama.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni melaksanakan *strategen* yakni siasat atau rencana. Dalam prespektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Menurut Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

b. Pembina Pramuka

Pembina Pramuka adalah anggota dewasa yang memiliki komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip dalam pendidikankepramukaan secara sukarela bergiat bersama siswa sebagai mitrayang peduli terhadap kebutuhan peserta diddik dengan penuh kesabaran memotivasi, membimbing membantu serta memfasilitasi kegiatan pembinaan siswa¹³

c. Pembentukan karakter religius

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 214.

¹³ TIM Editor KMD, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar....*, hal. 82

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

2. Secara operasional,

Yang dimaksud dengan strategi pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius siswa adalah cara-cara pembina Pramuka melalui metode, teknik dan pendekatan dalam program latihan kegiatan mingguan, bulanan serta Tahunan dalam membimbing para siswanya di MTsN 8 Tulungagung agar memiliki Karakter yang sesuai nilai-nilai Islam/Karakter Religius . Dalam hal ini, peneliti mencari data-data tentang cara atau pun taktik, teknik dan metode pembina Pramuka dalam membimbing siswa MTsN 8 Tulungagung agar memiliki Karakter Religius yang baik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan penulisan dalam skripsi yang akan disusun, dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu bagian awal, bagian inti, dan Bagian Akhir.

Bagian awal terdiri : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto , persembahan, keaslian tulisan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama (bagian inti) terdiri dari :

Bab I *Pendahuluan*, yang terdiri dari : (a) Konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II *Kajian Teori*, terdiri dari : (a) Tinjauan Tentang Strategi : pengertian Strategi , macam-macam strategi pembelajaran ,(b) Tinjauan tentang pembina Pramuka (c) Pembentukan Karakter religius antara lain : Pengertian karakter, nilai-nilai karakter, karakter Religius ,(d) Strategi membina pramuka dalam pembentukan karakter religius , (e) Penelitian terdahulu, (f) Paradigma Penelitian.

Bab III *Metode Penelitian*. terdiri dari : jenis penelitian, lokasi, dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, Teknik Pengumpulan Data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang terdiri dari 1) tahap sebelum ke lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, tahap penulisan laporan.

Bab IV *paparan hasil penelitian*, terdiri dari: (a) paparan data, (f) Hasil Penelitian, (g) Temuan Penelitian.

Bab V *Pembahasan.*

Bab VI *Penutup*, terdiri dari : (a) kesimpulan dan (b) saran

Bagian Akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup